

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi keuangan atau laporan perubahan modal.

Bagi para penganalisis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Pada tahap pertama seorang analisis tidak akan mampu melakukan pengamatan langsung kesuatu perusahaan. Dan seandainya dilakukan, ia pun tidak akan dapat mengetahui banyak tentang situasi perusahaan. Oleh karena itu, media yang paling penting adalah laporan keuangan. Menurut (Harahap, 2011) “Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analisis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu”.

Laporan keuangan merupakan laporan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping ini juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industry dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. (Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), 2009)

Menurut (Kasmir, 2013) dalam pengertian yang sederhana, “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.

Menurut (Soemarso, 2009) mendefinisikan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak diluar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan). (Munawir, 2008)

Menurut (Harahap, 2009) “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba rugi, atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan”.

Laporan keuangan merupakan laporan *periodic* yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang suatu keuangan dari individu, asosiasi atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perusahaan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2019)

Melalui penjelasan mengenai definisi laporan keuangan diatas dapat diketahui bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menyajikan informasi yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak dari dalam perusahaan

itu sendiri maupun pihak di luar perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan yang tepat.

2.1.2. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Seperti Umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi terkait dengan posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu identitas yang berguna untuk pengambilan keputusan para pemakainya. Keputusan yang diambil oleh para pemakai laporan keuangan sangat bervariasi, tergantung kepentingan mereka. Informasi keuangan yang ada pada laporan keuangan harus memiliki karakteristik tertentu agar dapat memenuhi kebutuhan pemakainya. Karakteristik tertentu agar dapat memenuhi kebutuhan pemakainya. Karakteristik yang harus dipenuhi suatu informasi yang ada pada laporan keuangan ditetapkan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan. (Purba, 2010)

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut (Kasmir, 2014) yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

2.1.3. Jenis Laporan Keuangan

Jenis-jenis laporan keuangan menurut (Kasmir, 2014) sebagai berikut :

1. Neraca

Neraca adalah laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu (tahunan).

Dalam neraca disajikan sebagai informasi yang berkaitan dengan komponen yang ada di neraca meliputi, yaitu:

- a. Jenis-jenis aktiva atau harta (*assets*) yang dimiliki.
- b. Jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva.
- c. Jenis-jenis kewajiban atau utang (*liability*).
- d. Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban.
- e. Jenis-jenis modal (*equity*).
- f. Jumlah rupiah masing-masing jenis modal.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan rugi adalah laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan

dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi. Adapun informasi yang disajikan perusahaan dalam laporan laba rugi terbagi dua yaitu:

- a. Jenis-jenis pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode.
- b. Jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini.

4. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan.

5. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan.

2.1.4. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang belum atau tidak tercatat dalam laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu.

Keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Laporan keuangan dapat bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Oleh karena itu laporan keuangan tidak dapat

dianggap sebagai laporan mengenai keadaan saat ini, karena akuntansi tidak hanya satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

2. Laporan keuangan menggambarkan nilai harga pokok atau nilai pertukaran pada saat terjadinya transaksi, bukan harga saat ini.
3. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu. Informasi disajikan untuk dapat digunakan semua pihak. Sehingga harus selalu memperhatikan semua pihak pemakai yang sebenarnya mempunyai perbedaan kepentingan.
4. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan dalam memilih alternatif dari berbagai pilihan yang ada dan sama-sama dibenarkan tetapi menimbulkan perbedaan angka laba maupun asset.
5. Akuntansi tidak mencakup informasi yang tidak material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau proses tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal ini tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan. Batasan terhadap istilah dan jumlahnya seringkali terkesan kabur.
6. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, hal ini terjadi jika terdapat beberapa kemungkinan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau asset yang paling kecil.

7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan keuangan diasumsikan memahami Bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.

2.2. Analisa Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Hasil analisa laporan keuangan akan mampu menginterpretasikan berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan dimasa yang akan datang.

Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat pada masa mendatang. (Harahap, 2009)

Agar Laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan, pihak manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Begitu juga dengan kekuatan yang dimiliki perusahaan pihak manajemen harus mampu mempertahankan atau bahkan ditingkatkan. (Kasmir, 2013)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses laporan keuangan untuk melihat berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan dimasa yang akan datang.

2.2.2. Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Tujuan dari analisis laporan keuangan sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih dalam daripada yang terdapat di dalam laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan baik atau yang berada dibalik laporan keuangan.
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan seperti prediksi dan peningkatan.
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain:
 - a. Dapat menilai kondisi prestasi perusahaan
 - b. Dapat memproyeksi keuangan perusahaan
 - c. Dapat menilai kondisi keuangan masa laludan masa sekarang dari aspek waktu tertentu : posisi keuangan(asset, neraca dan modal), hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya), likuiditas, solvabilitas, aktivitas, rentabilitas atau profitabilitas, indikator pasar modal.
 - d. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu

- e. Melihat komposisi struktur keuangan, arus dana.
7. Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
10. Bisa memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang.

2.3. Analisa Rasio Keuangan

2.3.1. Pengertian Analisa Rasio Keuangan

Menurut (Kasmir, 2017) menjelaskan analisis rasio keuangan merupakan kegiatan yang membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi suatu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan.

Menurut (Harahap, 2007) "Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total asset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan dan lain sebagainya. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan rasio yang menggambarkan suatu hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain. Penggunaan alat analisis berupa rasio dapat

menjelaskan penilaian baik dan buruk posisi keuangan pada perusahaan, terutama bila angka rasio ini dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Dalam analisis rasio, ada dua jenis perbandingan yang digunakan, yaitu:

1. Perbandingan internal (time series) yaitu membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan rasio yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Perbandingan eksternal (cross sectional) yaitu membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan rasio perusahaan lain yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada titik yang sama.

2.3.2. Manfaat Analisa Rasio Keuangan

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya Analisa laporan keuangan adalah indikator untuk menilai kinerja keuangan dalam kurun waktu tertentu. Dari informasi inilah akan terlihat jelas berapa laba bersih, kerugian, laporan kas, dan mengetahui perputaran persediaan cash flow perusahaan.

Adapun manfaat selengkapnya yang bisa didapatkan dengan melakukan Analisa laporan keuangan :

1. Untuk mencari tahu Langkah apa yang diambil dalam jangka pendek maupun jangka Panjang untuk sebuah perusahaan.
2. Sebagai tolak ukur hubungan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Dimana jika terjadi ada kelemahan pada laporan keuangan perusahaan tertentu, maka pemiliknya dapat mengambil Langkah cepat untuk memperbaikinya.
3. Untuk mengetahui rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio likuiditas
4. Mengetahui kekuatan dan kemampuan perusahaan.

5. Lebih luas dan mendalam dari pada informasi laporan arus keuangan pada umumnya.
6. Melihat secara jelas informasi secara mendetail dan transparan
7. Digunakan untuk memberikan informasi kepada manajemen, dan calon investor.
8. Dapat digunakan sebagai pembandingan pencapaian terhadap perusahaan yang melakukan usaha yang sejenis.

2.3.3. Jenis Rasio Keuangan

Ada beberapa jenis-jenis rasio keuangan menurut (Harahap, 2013), yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

- a. Current Ratio adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki.
- b. Quick Test Ratio adalah kemampuan aktiva lancar minus persediaan untuk membayar kewajiban lancar.
- c. Cash Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini meliputi :

a. Debt to Assets Ratio

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor.

b. Debt to Equity Ratio

Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini meliputi :

a. Gross Profit Margin

Rasio ini berguna mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual.

b. Net Profit Margin

Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya non operasional.

c. Earning Per Share

Rasio ini menggambarkan besarnya pengambilan modal untuk setiap satu lembar saham.

2.4. Analisa Rasio Profitabilitas

2.4.1. Pengertian Analisa Rasio Profitabilitas

Tujuan Akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk atau melakukan investigasi baru. Oleh karena itu manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus memenuhi target yang telah digunakan rasio profitabilitas.

Menurut (Kasmir, 2015) menyatakan bahwa, “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”.

Sedangkan menurut (Fahmi, 2011) menyatakan “rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dapat digunakan perusahaan sebagai alat dalam mengukur kemampuan perusahaan serta dapat memberikan hasil kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan pada suatu periode.

2.4.2. Jenis Rasio Profitabilitas

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas menurut (Kasmir, 2016) yang dapat digunakan adalah:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross Profit Margin (GPM) atau margin laba kotor menunjukkan laba yang relative terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan. Rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor sebagai berikut:

$$\frac{\text{penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Rata-rata standar industry untuk net profit margin yaitu 20%.

Rumus yang digunakan :

$$\frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

3. Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) atau tingkat pengembalian atas investasi dan efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan yaitu mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi dalam rangka untuk menghasilkan laba. Rata-rata standar industry yang digunakan yaitu 30%. Rumus yang digunakan:

$$\frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

4. Return On Equity (ROE)

Menurut (Kasmir, 2015) “hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.”

Sedangkan menurut “ROE (Laba atas modal sendiri, ekuitas). Yang dimaksud dengan ekuitas adalah seluruh ekuitas. Ekuitas kadang-kadang disebut juga dengan net assets. Perhitungan ROE bisa menggunakan basis setelah ataupun sebelum pajak. Basis setelah pajak lebih sering digunakan dalam menghitung ROE.” (Prihadi, 2019)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang sama. Rata-rata standar industry yang digunakan adalah 40%. Rumus yang digunakan :

$$\frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

5. Return On Assets (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain

jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan begitu pula sebaliknya. Rumus dari *return on assets* yaitu :

$$\frac{\textit{laba bersih setelah pajak}}{\textit{total aktiva}}$$

2.4.3. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2017) “Tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Adapun manfaat rasio profitabilitas:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digujnakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.5. Analisa Rasio Likuiditas

2.5.1. Pengertian Analisa Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang diperlukan dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan. Berikut ini pengertian likuiditas menurut beberapa ahli ekonomi:

Menurut (Harahap, 2009), “Rasio likuiditas adalah rasio Analisa tentang kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban hutang jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja, yaitu pos-pos lancar dan hutang lancar”

Menurut (Herry, 2012), “rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi jangka pendek yang segera jatuh tempo”

Sedangkan menurut (Kasmir, 2012), “Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih”.

Berdasarkan definisi rasio likuiditas yang dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang harus segera dibayar pada saat jatuh tempo. Dengan kata lain, perusahaan dapat membayar kewajibannya (hutang) pada saat ditagih serta dapat mencakupi permintaan kredit yang telah diajukan, semakin besar tingkat rasio makin besar pula likuiditas perusahaan.

Penggunaan rasio likuiditas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan dan pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat

perkembangan perusahaan dalam rentan waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan. Semakin baik rasio likuiditas maka semakin baik menggambarkan tingkat likuiditas suatu perusahaan. Masalah likuiditas yang lebih parah mencerminkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancar. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aktiva dengan terpaksa, dan bukan mengarah pada insolvensi dan kebangkrutan, sehingga jika suatu perusahaan gagal memenuhi kewajiban lancarnya maka kelangsungan usahanya wajib dipertanyakan. Dengan kata lain suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan.

2.5.2. Jenis Rasio Likuiditas

Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut (Hartono, 2018) "*current ratio* adalah salah satu ratio likuiditas yang menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya."

Rasio Lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo. (Kasmir, 2012)

Rasio lancar atau *current ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar

dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek (hutang lancar). Rumus yang digunakan :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Rata-rata standar industry untuk *current ratio* adalah 200% atau 2 kali.

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Menurut (Kasmir, 2012) “quick rasio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*)”.

Perbandingan antara aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rumus yang digunakan :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Quick ratio yang rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan atau disebabkan perputaran persediaan yang lambat. Rata-rata standar industri untuk *quick ratio* adalah 150% atau 1,5 kali.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas atau *Cash ratio* menurut (Kasmir, 2012) “merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Kesiediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank”.

Semakin besar ratio ini maka semakin baik. Kas dan surat berharga merupakan alat likuid yang paling dipercaya. Rasio kas juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan surat-surat berharga yang segera dapat diuangkan. Rata-rata standar industry untuk *cash ratio* adalah 50%. Rumus yang digunakan :

$$\frac{Kas + Efek}{Hutang Lancar} \times 100\%$$

2.5.3. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan. Pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan.

Oleh karena itu perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi pihak perusahaan namun juga bagi pihak luar perusahaan. Bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor dan distributor.

Menurut (Kasmir, 2012) Tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari rasio likuiditas adalah :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.

2. Untuk mengukur perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan hutang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar kas yang tersedia untuk membayar hutang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan piutang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dan masing masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.6. Penilaian Kinerja Keuangan

2.6.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk

melihat badan usaha atau perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik.

Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan dan kinerja non keuangan. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan dan itu terceminkan dari informasi yang diperoleh pada neraca, laporan laba rugi, dan arus kas serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian kinerja keuangan tersebut.

Menurut (Hanafi & Abdul halim, 2007) menyatakan bahwa “pengukuran kinerja didefinisikan sebagai *performing measurement* yaitu kualifikasi dan efisiensi serta efektifitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi”.

Dengan demikian pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Untuk dapat menentukan kinerja keuangan suatu perusahaan dilakukan dengan cara analisis rasio berdasarkan data-data yang dihasilkan pada laporan keuangan perusahaan.

2.6.2. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak untuk mengambil suatu keputusan-keputusan yang akan dilakukan oleh perusahaan, manajer perusahaan yang bersangkutan, kreditur, *banker*, dan investor.

Menurut (Praytino, 2010) manfaat penilaian kinerja bagi manajemen adalah untuk :

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotifan karyawan secara maksimal.

2. Membantu pengambilan keputusan yang berhubungan dengan karyawan seperti promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan menyediakan kriteria promosi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan bagaimana atasan menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar dengan distribusi penghargaan.

2.6.3. Tujuan Penilaian Kinerja

Menurut (Mulyadi, 2018) menjelaskan bahwa Tujuan kinerja keuangan adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran. Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter kinerja tersebut adalah laba yang termasuk dalam rasio keuangan.

Kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan menurut (Jumingan, 2006)

diantaranya sebagai berikut :

1. mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

2.6.4. Tahap-Tahap dalam Menganalisa Kinerja Perusahaan

Menurut Fahmi dalam (Pongoh, 2014) ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu Perusahaan secara umum, yaitu:

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah di buat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggung jawabkan

2. Melakukan perhitungan

Penerapan metode hitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang dilakukan sehingga hasil perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.

4. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perusahaan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan input atau masukan agar apa saja yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.7. Standar Kinerja Industri Berdasarkan Rasio Keuangan

Berikut adalah standar kinerja menurut Kasmir berdasarkan standar industry sebuah perusahaan dikutip dari (Alfikri, 2021) :

Tabel II.1
Standar Kinerja Industri Berdasarkan Rasio Keuangan

Rasio Keuangan	Standar Industri	
Likuiditas	Current Ratio	200%
	Quick Ratio	150%
Profitabilitas	Net Profit Margin	20%
	Return On Assets	30%
	Return On Equity	40%